

**HUBUNGAN LABELLING DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
DI SEKOLAH**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

Dosen Pembimbing:
Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons
Drs. Yusri, M. Pd., Kons



OLEH:
MITRA EKA PRATAMA
54206/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

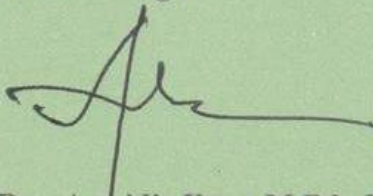
HUBUNGAN LABELLING DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SEKOLAH

Nama : Mitra Eka Pratama
NIM : 54206/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 Agustus 2014

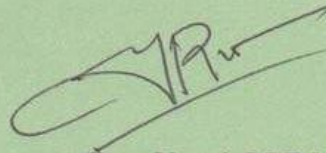
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
NIP. 19560616 198003 1 004

Pembimbing II



Drs. Yusri, M.Pd., Kons
NIP. 19560303 198003 1 006

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

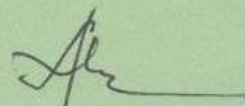
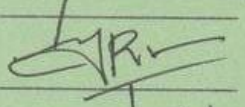
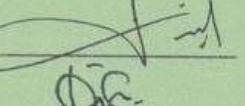
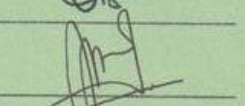
Judul : Hubungan *Labelling* dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah
Nama : Mitra Eka Pratama
NIM : 54206/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 Agustus 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
2. Sekretaris : Drs. Yusri, M.Pd., Kons
3. Anggota : Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons
4. Anggota : Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Halaman Persembahan Skripsi



*"Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)*

"...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa..." - 5cm.

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

*Alhamdulillahrabbi'l'amin.... Alhamdulillahrabbi'l 'amin.... Alhamdulillahrabbi'l amin....
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta.*

Yaa Allah.....

*Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia
Sebuah perjalanan panjang dan gelap...telah kau berikan secercah cahaya terang
Meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda tanya yang aku sendiri belum tahu pasti jawabanya
Di tengah malam aku bersujud, kupinta kepada-mu di saat aku kehilangan arah, kumohon petunjuk-mu
Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata.
Namun aku tak pernah takut, aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah, Aku akan terus
melangkah berusaha dan berdo'a tanpa mengenal putus asa.*

Syukur Alhamdulillah.....

Kini aku tersenyum dalam iradat-mu

*Kini baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian.....sungguh tak kusangka ya....allah
Kau menyimpan sejuta makna dan rahasia, sungguh berarti hikmah yang kau beri.*

Rasa hormat dan terimakasih aku ucapkan kepada Bapak **Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons.**, baik sebagai PA maupun sebagai Pembimbing I. Jasa dan pengorbanan beliau sungguh besar. Beliau sebagai konselor dalam mengatasi problema personal dan sebagai motivator penyiram semangat yang kuncup hingga kembali kembang. Beliau segera mengulurkan tangan ketika yang dibimbing terpeleset dan mengalami kesulitan. Jasa beliau akan selalu menjadi kenangan. Selanjutnya kepada Bapak **Drs. Yusri, M. Pd., Kons.**, sebagai Pembimbing II. Selain sebagai pembimbing, beliau selalu membantu perluasan wawasan, penajaman analisis, peningkatan daya kritis, dll. Jasa beliau juga tak kan pernah terlupakan.

Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa ku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini
Ayahanda tercinta (**Erizal, K (Alm)**)
Ibundaku tersayang (**NURHASNI**)

Papa...
Kau kirim aku kekuatan dari surga sana...
Meski sudah 18 tahun aku tak merasakan kasih sayang dan belaian tangan darimu,, tapi aku yakin engkau disana selalu merindukanku dan mendo'akan ku untuk mencapai masa depan yang cerah dan bahagia. Semoga engkau tersenyum di alam sana melihat sedikit kesuksesan kecil yang telah aku raih saat ini... Aku akan bahagiakan Mama dan Adek, Pa...
Aku selalu merindukanmu... Semoga kita dipertemukan di surga kelak...
Miss U so much...

Mama...
Kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a mu...
Tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah tuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan
Mama.....kau besarkan aku dalam dekapan hangatmu. Cintamu hiasi jiwaku dan restumu temani kehidupanku. Kau tak pernah menyerah membesarkan kami berdua, meski tanpa Papa. Jasamu sungguh tak terhingga. Yang tak akan pernah bisa aku balas...
Kau begitu kuat dan tegar dalam hadapi hidup ini
Kau jadikan setiap tetes keringatmu sebagai semangat meraih cita-cita
Hari-harimu penuh tantangan dan pengorbanan
Tak kau hiraukan terik matahari membakar kulitmu
Tak kau pedulikan hujan deras mengguyur tubuhmu

Ibunda dan ayahanda.....
Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa, sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung...tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu, kepadamu ananda persembahkan salam yang harumnya melebihi kasturi, yang sejuknya melebihi embun pagi, hangatnya seperti mentari di waktu dhuha, salam suci sesuci air telaga kautsar yang jika diteguk akan menghilangkan dahaga selalu menjadi penghormatan kasih dan cinta yang tidak pernah pudar dan berubah dalam segala musim dan peristiwa.

Kini....sambutlah aku anakmu di depan pintu tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda baktiku...

Adik ku tersayang (**Rizky Alfadly**),
Kita sama-sama berjuang atas kehidupan yang kita tempuh ini. Kita akan terus berjuang untuk mencapai semuanya dan kita buktikan bahwa kita adalah orang-orang yang layak dihadapan mereka. Semangat buat Adek yang sedang menimba ilmu dan mengejar gelarnya di bangku perkuliahan. Kuliah yang serius Dek,, jangan sia-siakan waktu yang ada. Kita harus bahagiakan Mama, Dek.. Dan harus membuat wajah Papa tersenyum dari jauh sana...



Ucapan terimakasih kepada Etek dan Apak (**Mursidawati, S.Pd dan Hendra, SE**) yang tak terhitung. Tanpa mereka aku tak juga tak akan bisa mendapatkan gelar ini. Jasa mereka tak akan pernah aku lupakan. Dan kepada dua malaikat kecilnya, **Fallyauma Alghanniyu Hensi dan Rofataka Albahirat Hensi**. Tingkah laku kalian yang gokil dan lucu Kakak jadikan tempat untuk melepaskan kepenatan dan kejenuhan. Senang bergurau dan bermain bersama kalian, Dek... Cepat gede and jadi seperti Kakak yaa Adek...



- Ucapan terimakasih untuk keluarga yang di Kayu Aro, Mak Uniang n' Ama Fenty (**Maiyusir n' Syamsurialis**), yang juga telah membantu baik dari segi moril maupun materil. Kepada kedua anak Muniang, **Deky Januandra dan Fenty Andria Putri**...
- Ucapan terimakasih kepada keluarga di Hiang, Uncu n' Ante (**Osri n' Maryati**)... dan kepada malaikat kecilnya **Haifal dan Haikal (Alm)**.
- Ucapan terimakasih kepada keluarga di Sumur Anyir, Mak Etek n' Etek Ef (**Sofyan Effendi n' Efni Juniarti**). Dan kepada para bandit **Bima, Dian, Kevin, Kheyra, Inara**.
- Ucapan terimakasih kepada Ami dan Pakwo (**Rismawati dan Sutan**). Aku sering nyusahin Ami n' Pakwo kalo pulkam ke batusangkar... jadi anak semata wayang di rumah Ami n' Pakwo,,, selalu dimanja... Hhehee....
- Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada Nenek (**Rosmani**), yang selalu mendo'akan aku disetiap shalat dan do'a nya...

Untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin, spesial buat Nirex cii Pioo (Reksa Vionita), Enda cii Kameg Myyie (Megha Nelfeni Putri), Nining Bunda sayang (Monica Mardhiyah Ismael), iyat cii Ai Burman (Lidaini Khairat), Ojak cii ozza (Fauzana Alidia). Suka duka, cakak tawa, semua telah kita lewati bersama. Kalian melebihi kekasih ku *hueek (anggap ce iyo lu dih). Pio, Enda, Nining, iyat, gua do'a kan cepat nyusul yaa... Semangat... Fighting...

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Tante sayanggg, Lia Agustina... Adek terbaik yang pernah aku temui di dunia ini... Hhuuaaa Lebayyy... dia sebagai junior aku di kampus sekaligus sebagai teman sekamar kos,, tapi gak seranjang.. hhahaha... yang selalu mau menemaniku kemana pun pergi,,, walaupun malam hujan-hujan sekalipun... Makasii Tant... Susah senang kehidupan di kos ini kami rasakan bersama... Kos kakaktua No. 5 sebagai tempat tinggalku di Kota Padang ini...

Finally, ucapan terimakasih kepada BK Kompak 2010...

Kepada para sahabat-sahabat yang sama-sama berjuang, sama-sama merasakan susah dan bahagiannya hidup ini. Tak bisa satu persatu aku sebutkan nama kalian. Pokok e sado mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2010. Kalian semua adalah bagian dari keluarga ku... semoga persahabatan dan rasa kekeluargaan kita selalu terjalin walaupun kita berpisah esoknya untuk mencapai cita-cita masing-masing...

Dan semua yang tak bisa ku sebut satu per satu, yang pernah ada atau pun hanya singgah dalam hidup ku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku...

Sekian dulu ya.... Maaf jika ada pihak yang terkait tidak tersebut, bukan maksud melupakan atau sebagainya. Mohon maaf atas semua kesalahan yang telah diperbuat kepada rekan-rekan semuanya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Sedikit untuk Renungan :

Bila Anda berpikir Anda bisa, maka Anda benar. Bila Anda berpikir Anda tidak bisa, Anda pun benar... karena itu ketika seseorang berpikir tidak bisa, maka sesungguhnya dia telah membuang kesempatan untuk menjadi bisa.

Salah satu penemuan terbesar umat manusia adalah bahwa mereka bisa melakukan hal-hal yang sebelumnya mereka sangka tidak bisa dilakukan. *Henry Ford*

"Never you say give up, do what you can do. everything must have its course.

Opportunity only comes once. You must be able to achieve what you want.

Life is a process that must be passed, and how we are going to pass in this process that will be called a success".

Bagi teman-teman yang belum menyelesaikan semoga cepat menyusul. Semoga kita adalah orang yang sukses nantinya.

Penulis numpang majang foto yaaa (bia aksiss stekkk) Hhahaha



Penulis

Mitra Eka Pratama, S. Pd

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014
Yang menyatakan

Mitra Eka Pratama

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Labelling* dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah
Peneliti : Mitra Eka Pratama (54206/2010)
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons
2. Drs. Yusri, M. Pd., Kons

Penelitian dilatarbelakangi adanya sebagian siswa mendapatkan *labelling*, penyesuaian diri mereka menjadi tidak baik. Idealnya, setiap individu mampu menyesuaikan diri di manapun, baik dalam belajar maupun dalam kegiatan di luar sekolah. Setiap individu yang berperan dalam pendidikan sedapat mungkin menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan kelembutan, baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan, sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik antara sesama peserta didik maupun pendidik dengan peserta didik. Kenyataannya, di lingkungan sekolah, hubungan dalam situasi pendidikan terjalin kurang baik. Hal ini terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan seperti kurang menghargai antara sesama peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik. Salah satunya adalah terjadinya *labelling*, yaitu pemanggilan atau penyebutan nama yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan *labelling* yang dirasakan siswa, (2) mendeskripsikan penyesuaian diri siswa yang mendapatkan label, dan (3) menguji apakah terdapat hubungan antara *labelling* dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 13 Padang yang berjumlah 778 orang, sampel 55 orang siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan korelasional dengan bantuan program SPSS versi 20.

Temuan penelitian adalah (1) *labelling* yang dirasakan siswa pada umumnya tergolong tinggi, (2) penyesuaian diri siswa yang mendapatkan label tertentu pada umumnya tergolong sedang, dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *labelling* dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Saran dari penelitian adalah dengan tidak memberikan *labelling* kepada siswa baik dari segi fisik, kemampuan maupun potensi yang dimilikinya. Karena mereka akan menarik diri dari lingkungan sosialnya dan akan berdampak terhadap penyesuaian dirinya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “**HUBUNGAN LABELLING DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SEKOLAH**”. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan dan Ibu/Bapak Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu untuk mencapai yang terbaik.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons., baik sebagai PA maupun sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs, Yusri, M.Pd.,Kons., sebagai Pembimbing II

yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

4. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons., Ibu Dina Sukma, S. Psi., S. Pd., M. Pd., dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M. Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
6. Pimpinan sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 13 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orangtua yaitu, Ayahanda Erizal, K (Alm) dan Ibunda Nurhasni tercinta, Adinda tersayang Rizky Alfadly, anggota keluarga lainnya (Hendra, SE., dan Mursidawati, S. Pd., Fallyauma Alghanniyu Hensi, Rofataka Albahirat Hensi, dan Nenek Rosmani) serta orang terdekat yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan (Rushdie Thaloe).
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materil penulis dalam mengikuti studi dan penyelenggaraan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna,

untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, dan penulis berharap semoga hasil penelitian bermanfaat bagi penulis sendiri dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Labelling</i>	14
1. Teori <i>Labelling</i>	14
2. Hakikat <i>Labelling</i>	17
3. Dampak <i>Labelling</i> terhadap Siswa	21
4. Cara agar Menghindari Dampak <i>Labelling</i>	23
B. Penyesuaian Diri.....	27
1. Pengertian Penyesuaian Diri	27
2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Baik	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	32
4. Karakteristik Penyesuaian Diri di Sekolah.....	35
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis.....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi	40
2. Sampel.....	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
1. Jenis Data	43
2. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	47
H. Pengolahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
1. Analisis Deskriptif.....	49
2. Analisis Korelasional.....	55
B. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62

KEPUSTAKAAN.....	64
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	67
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Jumlah Siswa Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 13 Padang Tahun Ajaran 2013-2014	41
2. Alternatif Pilihan Jawaban untuk Angket <i>Mislabelling</i>	46
3. Alternatif Pilihan Jawaban untuk Angket Penyesuaian Diri.....	46
4. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	47
5. Analisis Deskriptif <i>Mislabelling</i>	49
6. Sub Variabel <i>Mislabelling</i> terhadap identitas dibidang kehidupan sehari- hari.....	50
7. Sub Variabel Akibat dari <i>Mislabelling</i>	51
8. Analisis Deskriptif Penyesuaian Diri.....	52
9. Sub Variabel Penyesuaian Diri Positif.....	53
10. Sub Variabel Penyesuaian Diri Negatif.....	54
11. Hubungan <i>Mislabelling</i> dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	68
2. Instrumen Penelitian.....	69
3. Tabulasi Hasil Penelitian.....	74
4. Hasil Pengolahan Data Penelitian.....	90
5. Hasil Uji Valid Angket.....	103
6. Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK	107
7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	108
8. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani & rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kepada masyarakat dan kebangsaan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa :

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya semata bertujuan untuk meningkatkan nilai dari tes atau evaluasi belajar pada materi pelajaran semata, namun pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seseorang yang mampu dengan baik mengembangkan spiritual, emosional dan intelegensinya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah yang diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa

seoptimal mungkin, memiliki sikap dan kepribadian yang baik serta mampu bertanggungjawab. Dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah, peran guru merupakan kunci sukses keberhasilan pendidikan. Peran tersebut berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan insan pembangunan yang berkualitas.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat terealisasi melalui proses belajar yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi pendidikan melibatkan dua figur yang berbeda pada suatu situasi. Dimana dua figur tersebut yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) sebagaimana yang dijelaskan dalam Sardiman (2009:1), bahwa dalam interaksi pendidikan melibatkan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Pendidik tidak selalu orang yang lebih tua dari peserta didik melainkan seseorang yang dengan sadar sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan peserta didik adalah individu yang menjadi subjek dari pendidikan tersebut.

Hubungan dalam pendidikan merupakan hubungan yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang mengandung suatu interaksi, sebagaimana dijelaskan dalam Sardiman (2009:1), interaksi tersebut melibatkan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dijalani oleh siswa sebagai peserta didik.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau individu untuk menguasai bermacam hal, seperti pengetahuan, keterampilan dan kecakapan tertentu. Proses belajarr yang dilakukan siswa sudah baik merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Proses belajar merupakan aktifitas psikis, W.S Winkel (1987:23) menyatakan bahwa :

Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Senada dengan hal itu, Prayitno (2008:54) mengungkapkan bahwa “peristiwa pendidikan hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya kondisi pendidikan di dalam relasi kedua belah pihak yang berhubungan dalam pendidikan. Guru dan siswa sama-sama memiliki peran penting dalam situasi ini, yakni guru berperan dalam pengembangan potensi siswa dan siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif dalam kegiatan belajar. Sebagai subjek belajar yang aktif siswa diharapkan untuk mampu mengenal karakter diri sendiri dan potensi yang dimiliki baik kelebihan maupun kekurangannya, hal ini dapat terwujud jika siswa mampu memahami diri dengan baik dan mengembangkan penyesuaian diri yang baik pula.

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu agar dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah ia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai upaya yang terus menerus yang bertujuan untuk merubah tingkah laku individu untuk mendapatkan hubungan yang lebih baik, serasi antara diri individu dengan lingkungannya. Firman (1992:2) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi-situasi, hubungan-hubungan sosial dalam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Menurut Sofyan S. Willis (2005:55) “penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia dapat merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya”. Dengan demikian tampak jelas bagaimana peran dan kedudukan penyesuaian diri dalam kehidupan individu termasuk dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolahnya.

Schneiders (1964) menjelaskan penyesuaian diri merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap realita sosial sehingga tuntutan akan kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya dan lingkungan. Untuk mengembangkan kapasitas ini, individu harus menghormati hak orang

lain, menerima aturan yang ditetapkan, belajar bergaul dan mengembangkan persahabatan.

Idealnya semua figur penting yang berperan dalam pendidikan sedapat mungkin menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan kelembutan serta penguatan yang baik dalam perbuatan maupun perkataan, sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik. Namun pada kenyataannya, di lingkungan sekolah hubungan dalam situasi pendidikan terjalin kurang baik, hal ini terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan seperti kurang adanya saling menghargai antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan lainnya. Salah satunya adalah terjadinya pemanggilan atau penyebutan nama yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dikenal dengan istilah *labelling* pada diri siswa mengenai karakteristik yang dimilikinya, baik yang berkaitan dengan karakteristik fisik, mental maupun tingkah laku.

Beberapa siswa menerima label-label tertentu, baik itu label positif maupun negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rachmalia (2011), *labelling* merupakan pemberian nama atau sindiran positif maupun negatif. Jika *labelling* bernuansa positif diberikan pada anak maka akan menyisakan efek positif pada diri anak, sedangkan *labelling* negatif (*mislabelling*) maka akan berefek negatif pada anak. Jadi *labelling* positif lebih diharapkan untuk diberikan pada anak agar menumbuhkan rasa

dihargai dan percaya diri, serta dapat terjalin penyesuaian diri yang baik antar sesama siswa. Namun *labelling* negatif banyak terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat diciptakan oleh siapapun. Contohnya seorang siswa yang suka meribut di kelas, maka ia dilabeli peribut, padahal sebenarnya siswa yang demikian tidak baik dicap atau dikenal peribut, melainkan sebaiknya siswa tersebut diberi pembinaan yang baik dan lebih memberikan perhatian khusus dengan cara mengatur tempat duduknya di bagian depan sehingga lebih terkontrol oleh guru. Contoh lain seorang siswa pemalas dikenal pemalas di kalangan guru dan temannya, banyak kemungkinan membuat siswa malas belajar, namun hal tersebut kurang menjadi perhatian melainkan mereka lebih sering diberi label dan dicap pemalas oleh lingkungannya. Dengan pemberian label tersebut, siswa merasa dirinya seperti apa yang telah dilabeli padanya, hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi seperti merasa minder atau rendah diri, dan kehidupan sosial siswa seperti di dalam penyesuaian diri terhadap teman-temannya maupun lingkungannya. Siswa yang mendapatkan *labelling* tersebut cenderung akan menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa tersebut.

Bagi para remaja pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi,

mengurangi rasa harga diri, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya.

Qotrinda RS. (2010) menyatakan siswa yang disebut sebagai “pemalas”, “pengacau”, “tidak pintar”, “nakal”, “selalu remedi”, “lambat paham” atau cap-cap negatif lainnya akan membentuk citra diri seperti yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar siswa. Label yang diberikan akan merusak motivasi belajar yang mungkin mereka miliki sebelumnya. Bila label negatif ini melekat pada siswa dan juga dianggap betul demikian adanya oleh teman-temannya, maka akan sulit sekali untuk menghapusnya, bila saja motivasi belajar akan lenyap sama sekali. Hal ini benar-benar memberikan dampak buruk pada diri siswa itu sendiri.

Senada dengan itu, Kareen dalam Srimulyati (2010) mengungkapkan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian label negatif terhadap siswa, antara lain menurunnya motivasi, rendah diri, merasa diri bodoh, pemalas, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, terganggunya aktivitas harian meliputi: perasaan mudah capek dan rasanya lemas, cenderung lelah, lamban bekerja dan suka membolos. Membolos merupakan masalah yang cenderung dialami oleh remaja yang merasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melakukan kegiatan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) semester Januari-Juni 2012-2013 di SMP Negeri 13 Padang, terungkap

sebagian siswa mendapatkan label negatif dari teman-temannya maupun gurunya. Misalnya “si kaliang”, “si lesuik”, “si gapuak”, “si ateng”, “si kuper”, “mada”, “tangka”, “palawan”, dsb. Sehingga siswa yang mendapatkan label negatif menjadi sulit atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya karena merasa minder atau rendah diri, sehingga dia kesulitan di dalam penyesuaian dirinya terhadap teman-temannya maupun lingkungannya.

Siswa yang mendapatkan label negatif tersebut merasa bahwa diri mereka ditolak. Penolakan itu yang membuat mereka menjadi tidak bisa melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap teman-teman mereka. Siswa cenderung tidak bisa melakukan interaksi yang baik. Mereka lebih sering mengasingkan diri dari teman-temannya. Padahal, bagi remaja sangat penting untuk merasa bahwa dirinya berharga dan dicintai. Perasaan ini ditemukan olehnya lewat respon orang-orang disekitarnya,. Kalau respon orang di sekitarnya positif tentunya tidak perlu dicemaskan akibatnya. Tetapi, adakalanya orang di sekitar si anak tersebut, tidak dapat menahan diri sehingga menunjukkan respon-respon negatif seputar anak tersebut. Walaupun sesungguhnya orang tersebut tidak bermaksud buruk dengan respon-responnya, namun tanpa disadari hal-hal yang dikatakan, sikap dan responnya, masuk dalam hati dan pikiran seorang anak dan berpengaruh dalam kehidupannya. Terutama dalam pembentukan identitas si anak tersebut.

Hasil wawancara pada tanggal 25 Oktober 2013 di SMP N 13 Padang dengan 5 orang siswa, mereka mengatakan bahwa memang banyak terdapat siswa yang memiliki label tertentu termasuk mereka sendiri, seperti “si lesuik”, “si kaling”, “si peribut”, “siswa nakal”, dan lain sebagainya. Menurut mereka apada awalnya mereka kurang menerima pandangan seperti itu, namun karena sudah dipandang demikian maka siswa menjadikan label tersebut sebagai hal yang memang sudah melekat pada dirinya sehingga sudah terbiasa berbuat sesuai label yang mereka terima dan menilai diri mereka memang begitu adanya.

Salah satu dari mereka menyatakan bahwa dengan label yang ada pada dirinya membuat dia menutup diri dari orang lain, sehingga dia lebih senang sendiri dan kadang merasa sepi (murung). Selain itu, mereka merasa tidak dihargai sehingga merasa minder atau rendah diri terhadap dirinya sendiri dan dia memandang dirinya sebagai orang yang tidak beruntung dan tidak memiliki kelebihan seperti teman-teman lainnya. Inilah yang membuat mereka kesulitan di dalam melakukan penyesuaian diri terhadap teman-temannya maupun lingkungannya.

Dari fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hal ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti meneliti mengenai **“Hubungan Labelling dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa yang mendapatkan *labelling* cenderung bertindak sesuai label yang diberikan.
2. Dengan label yang ada siswa cenderung murung jika labelnya negatif.
3. Siswa cenderung merasa tidak dihargai sehingga menjadi minder atau rendah diri.
4. Siswa yang mendapat label negatif memiliki pemahaman buruk terhadap dirinya, menganggap dirinya tidak beruntung.
5. Semangat siswa yang diberi label negatif menjadi menurun atau tidak bergairah dalam belajar.
6. Siswa yang mendapatkan *labelling* cenderung mengasingkan diri dari teman-temannya.
7. Siswa yang mendapatkan *labelling* cenderung menarik perhatian orang lain dan menuntut balas dari label yang diberikan kepadanya.
8. Siswa yang mendapatkan label negatif cenderung penyesuaian dirinya kurang baik terhadap teman dan lingkungan sekitarnya.
9. Siswa yang mendapatkan *labelling* terkadang merasa diri mereka ditolak dari lingkungan.

C. Batasan Masalah

1. *Labelling* (label negatif) yang dirasakan/dialami siswa.
2. Penyesuaian diri siswa yang mendapatkan label negatif (*labelling*)
3. Hubungan *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

D. Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMP N 13 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *labelling* (label negatif) dirasakan/dialami pada diri siswa SMP N 13 Padang?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa yang mendapatkan label negatif (*labelling*) di SMP N 13 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMP N 13 Padang?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan *labelling* (label negatif) yang dirasakan pada diri siswa SMP N 13 Padang.
2. Mendeskripsikan penyesuaian diri siswa yang mendapat label negatif (*labelling*) di SMP N 13 Padang.
3. Menguji apakah terdapat hubungan antara *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMP N 13 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah serta tujuan penelitian, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Sebagai masukan kepada seluruh personil sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk lebih memberikan perhatian khususnya mengenai *labelling* (label negatif) terhadap siswa dengan menciptakan kasih sayang dan kelembutan dalam situasi pendidikan sehingga terbentuk penyesuaian diri yang baik dalam diri siswa di sekolah.
2. Sebagai masukan kepada Guru Pembimbing dalam merancang program layanan BK untuk menyusun program layanan yang akan diberikan kepada siswa yang menyangkut masalah *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.
3. Bagi peneliti untuk rekomendasi penelitian mengenai hubungan *labelling* (label negatif) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

H. Penjelasan Istilah

1. *Labelling*

Adapun hakikat *labelling* tersebut dalam Qotrinda RS (2010) adalah proses melabel seseorang dengan sebuah defenisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut.

Labelling yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu label negatif yang diberikan oleh siswa tertentu dan guru kepada siswa yang bersangkutan.

2. Penyesuaian Diri

Sofyan S.Willis (1994:43) menjelaskan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap

lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam bergaul, berinteraksi dan menampilkan dirinya di lingkungan sekolah jika dipanggil sesuai dengan gelar yang tidak diinginkan (mendapatkan label negatif/*labelling*).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Labelling

1. Teori Labelling

Dewasa ini perkembangan pemberian label yang dikemukakan masyarakat semakin meningkat. Biasanya label yang dikemukakan masyarakat adalah label yang negatif dan sasarannya adalah individu yang dianggap menyimpang. Individu yang rentan terhadap label adalah remaja, dimana pada masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah labeling. Menurut Lemert (dalam Sunarto, 2004) teori *labelling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Lahirnya teori *labelling*, diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti, kriminolog, kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan. Teori *labelling* dipelopori oleh Lemert dan Interaksionisme simbolik dari Herbert Mead (dalam Sunarto, 2004). Kemudian dikembangkan oleh Howard Becker pada tahun 1963. *Labelling* bisa juga disebut sebagai penjulukan/ pemberian cap. Awalnya, menurut teori struktural devian atau penyimpangan dipahami sebagai perilaku yang

ada dan merupakan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial. Devian adalah bentuk dari perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martina Rini S. Tasmin, S. Psi. Dalam teori *labelling* ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan “seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian dan diperlakukan seperti orang yang devian akan menjadi devian”. Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut “anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel”. Atau penerapan lain “anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh”. Bisa juga seperti ini “Anak yang diberi label pintar, dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar”. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar teori *labelling* yang biasa terjadi, ketika pihak tertentu sudah melabel seseorang, maka pihak tertentu cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan, sehingga orang tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya.

Teori *labelling* pada dasarnya menekankan 2 (aspek), yaitu:

- a) Mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label.
- b) Pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi penyimpangan tingkah laku.

Secara gradual asumsi dasar teori *labelling* meliputi aspek-aspek:

- a) Tidak ada satupun perbuatan yang pada dasarnya bersifat kriminal.
- b) Perumusan kejahatan dilakukan oleh kelompok yang bersifat dominan atau kelompok berkuasa.
- c) Penerapan aturan tentang kejahatan dilakukan untuk kepentingan pihak yang berkuasa
- d) Orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum, tapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa
- e) Pada dasarnya semua orang pernah melakukan kejahatan, sehingga tidak patut jika dibuat dua kategori, yaitu jahat dan orang tidak jahat.

Edwin Lemert (1950) memberikan perbedaan mengenai konsep teori *labelling* ini, yaitu *primary deviance* dan *secondary deviance*. *Primary deviance* ditujukan kepada perbuatan penyimpangan tingkah laku awal. Kelanjutan dari penyimpangan ini berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang karena cap yang dia terima dari perbuatan yang telah dilakukan. Ketika label negatif diterapkan begitu umum dan begitu kuat sehingga menjadi bagian dari identitas yang individual, ini yang kemudian diistilahkan Lemert penyimpangan sekunder. Individu yang telah mendapatkan cap tersebut sulit melepaskan diri dari cap yang dimaksud dan cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan label yang diberikan.

2. Hakikat *Labelling*

Di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang kita ketahui manusia memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda baik keunikan pada bentuk fisik, psikis, tingkah laku dan lain sebagainya. Namun karakter maupun keunikan tersebut menjadi suatu hal yang membuat seseorang kadang kala memiliki perasaan rendah diri sehingga menimbulkan reaksi sosial yang kurang menyenangkan seperti penghinaan, pemberian label atau julukan pada orang yang bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (2011:33) bahwa bentuk wajah atau tubuh yang berbeda dengan orang kebanyakan akan menimbulkan perasaan inferior (rasa rendah diri) yang sangat dalam pada pribadi yang bersangkutan, sehingga respon sosialnya berkembang menjadi tidak wajar yang selanjutnya kondisi tersebut menjadi lebih parah dengan adanya penghinaan, penolakan dari lingkungan.

Karakter yang berbeda secara fisik, sikap maupun tingkah laku yang dimiliki siswa menjadi suatu hal yang menimbulkan suatu reaksi sosial, karena itu maka timbullah suatu tindakan yang mengidentifikasi keunikan atau perbedaan karakter yang tidak diinginkan lingkungan siswa melalui proses *labelling* yang berasal dari lingkungan siswa salah satunya adalah lingkungan sekolah. Situasi pendidikan di sekolah terwujud melalui hubungan sosial yang tercipta antara dua figur yang penting dalam pendidikan, yakni hubungan antara pendidikan dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Salah satu contoh peristiwa

labelling terjadi di lingkungan sekolah antara lain siswa sebagai remaja yang berada pada masa transisi lebih banyak bersama dan bergaul dengan teman-temannya sehingga belajar bukan lagi hal yang menjadi prioritas, dia lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan temannya sehingga kadang kala membuatnya malas dan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Karena hal tersebut maka timbullah pandangan guru dan temannya sebagai seorang siswa yang pemalas. Pandangan atau cap yang diberikan tersebut merupakan suatu tindakan *labelling*.

Labelling merupakan suatu persoalan yang cukup dilematik. Pandangan masyarakat terhadap pihak yang dijuluki akan menjadi sangat negatif, tidak peduli apakah pemberian label tersebut memiliki landasan argumen yang kuat atau tidak terhadap keselarasan norma kemanusiaan, bersifat benar atau hanya mengada-ada belaka dalam tirani golongan tertentu. Sehingga, pada keadaan tertentu, orang yang diberi label tersebut kemudian tidak akan mampu membendung arus negatif yang menerpa mereka, dari berbagai cacian, kecaman, hujatan, dan sanksi. Teori *labelling* menyatakan bahwa proses *labelling* dapat sedemikian hebat sehingga korban misinterpretasi ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Citra yang bertentangan dengan pandangan ataupun keyakinan mereka sendiri, citra diri asli mereka sirna, digantikan citra diri baru yang diberikan orang lain. Dampak *labelling* itu jauh lebih hebat dan tidak berhubungan dengan kebenaran pemberian label tersebut, terutama bagi mereka yang berada di posisi lemah, minoritas dan rakyat jelata misalnya.

Persoalannya adalah bagaimana sekiranya orang atau pihak yang mendapat label tersebut keberatan dan sama sekali tidak menerima label tersebut, yang katakanlah dipandang sebagai sesuatu yang tidak benar. Disinilah terjadinya dilematik dan sekaligus problematik dari pemberian label tersebut. Ketika seseorang atau pihak tertentu yang dijuluki tersebut membantah dan memprotes keras pemberian label yang dimaksud, maka protes dan bantahannya dipandang mengkonfirmasi label tersebut. Selain itu, sekali labelling telah menimpa seseorang, maka sulit sekali bagi yang bersangkutan untuk melepaskan diri dari pemberian label tersebut. Sebaliknya, jika pihak yang diberi label berdiam diri atau bersikap pasif dan pasrah saja, maka itu sama halnya dengan membenarkan label yang diberikan padanya. Kekuatan suatu label yang kemudian berwujud antara pihak pemberi label dengan pihak yang diberi label itu tentu saja dipengaruhi oleh siapa yang melabelnya dan siapa yang terkena label.

Labelling menurut Qotrinida (2010) “adalah proses melabel seseorang yang menjadi sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dengan memberikan label pada diri seseorang maka cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu”. Identitas diri tersebut mencakup semua aspek kepribadian atau ciri yang melekat pada seseorang yang sifatnya membedakan seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Mulyati (2010) “ciri tersebut berasal dari ciri fisik yang menonjol, karakter seseorang, etnik dan golongan”.

Selain itu, *labelling* menurut Rachmalia (2011) “merupakan pemberian nama atau sindiran positif atau negatif pada diri seseorang. *Labelling* biasanya sering terjadi terutama dari lingkungan sekitar seperti di rumah, sekolah dan pergaulan di masyarakat. Dalam hal ini seorang siswa yang merupakan seorang pelajar tentunya lebih banyak melakukan aktivitas di sekolah, hal ini membuat siswa sangat mudah memperoleh *labelling* tersebut dari lingkungan sekolahnya seperti *labelling* dari teman-temannya maupun dari guru-gurunya. *Labelling* positif diharapkan untuk dapat diberikan pada diri siswa agar memberikan efek yang positif pada diri siswa sedangkan *labelling* negatif sebaiknya diminimalisir, namun *labeling* negatif masih terjadi di lingkungan terutama lingkungan sekolah yang diberikan oleh guru dan teman. Padahal dalam situasi pendidikan semua figur haruslah mampu untuk saling memahami karakteristik yang dimiliki terutama karakteristik siswa.

Sebelum memahami karakteristik tersebut perlu dilihat atau dikaji tentang siswa sebagai seorang manusia. Adapun hakekat manusia menurut Prayitno (2008:45) adalah: Makhluk yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang merupakan khalifah dimuka bumi yang dibekali akal pikiran dan nafsu yang sekaligus di dalamnya tercermin harkat dan martabat manusia itu sendiri, yang mengandung lima dimensi kemanusiaan (dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan), yang dilengkapi dengan komponen yang menjadi

penggerak pengembangan dimensi kemanusiaan yakni panca daya (daya taqwa, cipta, karsa, rasa, dan karya).

Dalam pandangan mengenai hakekat manusia bila dipahami akan memberikan manfaat dalam upaya pemahaman terhadap anak didik (siswa), bahwa siswa merupakan seorang individu yang memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya. Selain itu siswa adalah makhluk Tuhan yang di dalam dirinya terdapat satu kesatuan antara pikiran, kehendak dan nafsunya yang memiliki kelebihan dan kekurangan yang bersifat unik yang dilengkapi dengan karakter yang berbeda yang harus dihargai sehingga konsep diri dan potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.

3. Dampak *labelling* terhadap siswa

Teori *labelling* oleh Howard Becker yang dijelaskan dalam Qotrinida (2010) yakni “seorang yang diberi label sebagai seorang yang *devian* dan diperlakukan seperti orang devian akan menjadi devian”. Maksudnya apabila seorang siswa dilabeli atau dicap sebagai anak yang malas dan diperlakukan sebagai anak yang malas maka siswa tersebut akan benar-benar menjadi seorang yang pemalas karena mereka telah merasa dan berpikir bahwa mereka memang anak pemalas. Kebanyakan pemberian label kerap terkait dengan hal-hal negatif, seperti bodoh, malas, nakal, gendut, jelek, dan lain sebagainya. Padahal, pemberian label negatif terhadap anak (siswa) dapat menyebabkan penyesuaian diri siswa tersebut

menjadi tidak baik. Menurut Ustman (2006:101), “selalu mencari kesalahan anak dan menghujat, akan membuat emosi dan tertekan, dia sadar bahwa upaya yang dilakukan selama ini tidak akan membuahkan hasil, akibatnya dia menjerumuskan dirinya kepada kesalahan terus menerus”. Selain itu menuding siswa yang lalai, teledor atau lamban, dapat membuat anak frustrasi dan tidak mau tunduk pada orang dewasa.

Lewis Terman dalam Reni Akbar Hawadi (2002:27), menyebutkan bahwa anak berbakatpun mendapatkan reputasi yang buruk dalam masyarakat karena adanya keyakinan umum bahwa anak-anak tersebut biasanya abnormal. “*Early ripe, Early rot*” adalah slogan yang sering didengungkan bagi mereka, yang dikutip dari Barbe dan Renzulli dalam Reni Akbar Hawadi (2002:27). Adapun dampak *labelling* menurut Racmalia (2011) antara lain adalah timbulnya rasa kurang percaya diri, semangat dan motivasi untuk berprestasi siswa akan menurun, parahnya siswa yang mendapat *labelling* akan menarik diri dari lingkungan sosialnya dan jika hal tersebut berlangsung tentunya ini akan berdampak sekali terhadap penyesuaian diri siswa. Berarti dampak *labelling* ini akan benar-benar menjadi suatu hal yang berbahaya bagi perkembangan remaja kearah yang lebih baik, bahkan bisa mengakibatkan terjadinya suatu penyimpangan pada siswa tersebut baik sikap maupun tingkah lakunya. Sebagaimana yang dijelaskan Edwin M. Lemert (dalam Pabundutika dkk, 2008:122) bahwa “seseorang melakukan perilaku menyimpang karena

proses *labelling* (pemberian cap, julukan, prediksi atau merek) yang diberikan masyarakat pada dirinya”.

Di samping itu, *labelling* dapat menimbulkan beberapa efek sebagaimana dijelaskan Pabundutika,dkk (2008:122) yaitu reaksi masyarakat dan efek psikologis bagi orang yang dilabeli tersebut. Penerapan dari pemikiran tersebut kurang lebih seperti “anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel”.Atau penerapan lain “anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh”. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar teori labeling yang biasa terjadi, ketika kita sudah melabel seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan, sehingga orang tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya.

Dikemukakan oleh Evan Cassanova (2011) bahwa “pelabelan dari orang yang kehidupan sehari-harinya dekat dengan anak dan tiap hari didengarnya akan berpengaruh pada diri anak”. Lama-lama, anak akan menganggap dirinya identik dengan apa yang dilabelkan kepadanya. Akibatnya, anak akan cenderung bertindak sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

4. Cara agar menghindari dampak *labelling*

Orang-orang yang berpengalaman mendapatkan label tertentu memicu pemikiran bahwa diri mereka ditolak dan nantinya akan terjadi

penolakan sesungguhnya dan dapat menghancurkan kemampuannya dalam membangun hubungan sosial yang baik. Qotrinida (2010) menyatakan “seseorang yang berpengalaman mendapatkan label akan memiliki perasaan bahwa dia adalah seorang yang ditolak dan penolakan yang sebenarnya terjadi sehingga menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri dan berpengaruh pada kinerja. Oleh karena itu dampak dari *labelling* ini harus dihindarkan, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menghindari dampak tersebut di dalam lingkungan sekolah adalah menurut Qotrinida (2010):

- a. Merespon secara spesifik terhadap perilaku anak, jika anak berlaku tidak sesuai dengan yang diinginkan maka jangan direspon dengan memberikan label.
- b. Penggunaan label yang tepat, maksudnya di sini adalah label yang ada digunakan untuk diri sendiri, misalnya si A adalah anak yang peribut maka label tersebut jangan diucapkan namun label tersebut dijadikan bahan untuk membantu atau memperbaiki sikapnya yang peribut tersebut.
- c. Menarik diri sementara jika tidak sabar. Adakala guru atau teman-teman siswa yang kadang tidak sabar karena tingkahlaku dari siswa yang peribut sehingga sangat mengganggu proses belajar, namun jangan sampai keluar kata-kata yang mencap siswa tersebut, lebih baik untuk bersikap lebih tenang dan menarik diri sejenak agar tidak terpancing emosi.

Dampak *labelling* tersebut dapat diatasi atau dicarikan solusinya dengan cara yang lebih bijaksana, menanggapi kekurangan-kekurangan dari siswa dengan baik dan benar. Sehingga siswa yang berpotensi untuk mendapatkan label negatif dapat mengubah karakternya ke arah yang lebih baik dan tidak terjebak dalam bentuk-bentuk penyimpangan. Selanjutnya agar *labelling* dapat diminimalisir adalah dengan cara memahami hal-hal yang mendasari proses dari belajar mengajar di sekolah, karena *labelling* banyak terjadi dalam hubungan belajar mengajar tersebut. Adapun hal yang mendasari proses belajar mengajar menurut Oemar Hamalik (2004:104) adalah:

- a. Penerimaan (*acceptance*). Penerimaan, kepercayaan dan pengakuan terhadap keterbatasan mental, emosional, sosial dan fisik para siswanya.
- b. Rasa aman. Adanya rasa disenangi dan diterima oleh lingkungan yang merupakan dasar bagi adanya rasa aman bagi para siswa.
- c. Perbedaan antara para siswa. Setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, perlunya pemahaman terhadap tingkah laku anak. Misalnya adanya kepercayaan setiap orang berhak membantu orang lain jangan di cap sebagai perbuatan nyontek, atau anak yang tidak suka menolong dicap sebagai anak yang mementingkan dirinya sendiri.

Jadi hal yang perlu diperhatikan proses belajar demi minimalisir *labelling* sehingga terjadi pengembangan potensi siswa dan penyesuaian diri yang baik antara lain dengan sikap penerimaan siswa bahwa siswa

adalah manusia yang memiliki kemampuan yang haruslah dihargai, dan setiap siswa adalah manusia yang unik yang tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lain, rasa aman yang diberikan sehingga merasa bahwa diri mereka diterima oleh lingkungan baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Selain itu, peranan guru pembimbing untuk meminimalisir *labelling* antara lain dengan cara menerapkan salah satu pilar dari perangkat pendidikan yaitu kewibawaan. Kewibawaan menurut Prayitno (2008:73) adalah “perangkat hubungan antarpersonal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan”. Dengan adanya kewibawaan tersebut maka berkembanglah pengakuan dan penerimaan.

Pengakuan dan penerimaan ini akan membuat tindakan *labelling* dapat diminimalisir karena menurut Prayitno (2008:74) “pengakuan dan penerimaan adalah kesadaran dan pemahaman pendidik tentang segenap kandungan HMM (Harkat Martabat Manusia) yang sepenuhnya melekat pada diri siswa”. Hal ini menjelaskan bahwa dengan pengakuan dan penerimaan maka guru pembimbing dapat memandang siswa sebagai suatu individu yang unik yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda.

Karakteristik tersebut berupa kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya oleh siswa, sehingga dengan sikap yang seperti itu guru pembimbing menghargai setiap peserta didik dengan berbagai kelebihan

dan kekurangannya. Guru pembimbing berperan dalam mengembangkan kelebihan yang dimiliki siswa dan membantu siswa untuk mengatasi kekurangan yang mereka miliki dengan memberikan berbagai layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Dengan hal itu tindakan *labelling* pun sedikit banyaknya dapat diminimalisir.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Menurut kamus psikologi (2001:1) penyesuaian diri berasal dari kata “adjustment” diartikan dalam dua makna, yaitu: variasi dalam kegiatan manusia untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya serta menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan, dikemukakan oleh Davidoff (dalam Firman, 1992:25). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Jadi penyesuaian diri atau *adjustment* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan reaksi individu terhadap tuntutan dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam dirinya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (1994:43) bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar

terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Senada dengan itu Firman (1992: 19) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap kenyataan-kenyataan, situasi-situasi dan hubungan social dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Individu yang mampu menyesuaikan diri akan siap menghadapi situasi dengan norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Selanjutnya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terus-menerus dalam berhubungan dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto (2003:15) bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontiniu dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas terlihat bahwa dalam penyesuaian membentuk individu untuk menyesuaikan peraturan, sikap, nilai dan tuntutan keadaan lingkungan atau masyarakat.

2. Ciri-ciri penyesuaian diri yang baik

Penyesuaian diri memiliki dua jenis yaitu penyesuaian diri yang baik dan penyesuaian diri yang buruk. Untuk membedakan kedua jenis itu maka memiliki ciri-ciri. Harber dan Ruyon (1984) menjelaskan seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik juga efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Memiliki persepsi yang akurat mengenai kenyataan

Individu mampu mengenal konsekwensi-konsekwensi dari semua tindakan yang diambil dan mengarahkannya pada tingkah laku yang sesuai. Hampir semua orang setuju bahwa persepsi yang akurat terhadap realitas merupakan prasyarat terhadap penyesuaian diri yang baik. Individu harus tetap mengingat bahwa persepsi setiap individu dipengaruhi oleh adanya keinginan atau motivasi yang berbeda-beda dari setiap persepsi tersebut. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan membuat tujuan yang realistis yang sesuai dengan kemampuan dan realitas yang ada. Hambatan dalam lingkungan dan kesempatan membuat individu menemukan bahwa individu harus mengubah dan memodifikasi tujuannya. Membuat tujuan dan memodifikasi tujuan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang kehidupan.

b. Mampu mengatasi stres dan kecemasan

Individu mampu menilai arti dari diri sendiri yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan orang lain. Individu tidak dapat selalu memenuhi suatu kebutuhan dengan segera, karena itu individu harus belajar untuk dapat bertoleransi terhadap pemenuhan kebutuhan. Individu yang dapat mengatasi hal tersebut maka akan memiliki penyesuaian diri yang baik karena ia mampu mengatasi masalah dan konflik yang ada dalam diri sendiri.

c. Mempunyai citra diri yang positif

Individu mampu menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga mampu menghadapi keadaan diri yang sesungguhnya. Penyesuaian diri yang baik ditunjukkan dengan citra diri yang positif. Citra diri yang positif menyebabkan individu tidak kehilangan pandangan tentang kenyataan diri sendiri. Individu harus mau mengakui kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Individu juga harus mendasarkan persepsi dirinya dengan pandangan tentang seberapa dekatkah ia dengan orang lain dan cara orang lain memperlakukannya.

d. Mampu mengemukakan perasaannya secara wajar

Individu mampu mengontrol emosi sehingga ia mampu membangun dan menjaga hubungannya dengan orang lain. Orang yang sehat secara emosi dapat merasakan dan mengekspresikan emosi serta perasaan. Emosi yang ditunjukkan adalah sesuatu yang sesuai dengan tuntutan situasi dan secara umum berada di bawah kontrol individu.

e. Memiliki hubungan personal yang baik

Individu mampu berhubungan yang saling menguntungkan dan produktif dengan orang lain. Setiap orang pasti tidak ingin hidup sendiri, karena itu individu mencari kepuasan dengan berhubungan dengan orang lain dan menghabiskan banyak waktu bersama dengan orang lain. Tingkat keterlibatan setiap orang dengan orang lain bervariasi, dimulai dari orang-orang yang biasa dikenal seperti tetangga, teman, dan lain-lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri

yang baik menyukai dan menghormati orang lain serta memberikan kegembiraan dengan membuat orang lain nyaman dengan keberadaannya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, individu yang mampu menghadapi segala tuntutan dan tekanan yang terjadi dalam kehidupannya dengan pemahaman serta penilaian mengenai diri dan permasalahan yang tepat menggunakan cara-cara baru yang efektif dan tetap mampu menjaga hubungan yang terjalin antara dirinya dengan orang lain.

Penyesuaian diri yang baik dapat terwujud bila individu menyadari siapa dirinya dan bagaimana ia harus berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik menurut Zakiah Daradjat (1993:19) adalah :

- a. Tidak menunjukkan ketegangan emosi.
- b. Dapat memberi keakraban dan bekerja sama dengan orang lain.
- c. Mampu dalam belajar dan cakap bekerja
- d. Empati dan penuh tanggung jawab
- e. Punya tujuan jelas dan terarah
- f. Bersikap realistis dan objektif
- g. Memiliki pertimbangan yang rasional dan menghargai pengalaman.
- h. Memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi bermacam halangan dan rintangan.

Penyesuaian diri dapat berlaku secara positif ataupun sebaliknya negatif yang pada prinsipnya didasari oleh sikap dan pandangannya terhadap individu dan lingkungannya. Dengan kedelapan ciri ini telah dimiliki oleh siswa dalam kehidupan, khususnya kehidupan di sekolah maka penyesuaian diri yang baik akan tercapai sehingga terjadi hubungan yang serasi antara dirinya dan lingkungannya dengan menunjukkan perilaku normal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Calhoun (1995) membagi dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam usaha penyesuaian diri, yaitu :

a. Situasi

Cara seseorang menyesuaikan diri dan menilai tentang penyesuaian diri yang baik sangat tergantung terhadap apa seseorang tersebut menyesuaikan. Dalam suatu lingkungan yang memerlukan perilaku spontan, seseorang yang sangat mengekang emosinya mungkin tidak dapat menyesuaikan diri bahkan tertekan.

b. Kondisi

Penilaian seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik tidak hanya tergantung dari situasi saja, namun juga dari penilaian diri sendiri, pemikiran tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung Fatimah (2006) mengemukakan:

a. Faktor psikologis

1) Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menyehatkan dan pengalaman traumatic. Pengalaman yang menyehatkan akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sedangkan individu yang mengalami pengalaman yang traumatic akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri atau bahkan merasa takut.

2) Frustrasi

Kebutuhan atau dorongan manusia yang bersifat fundamental menimbulkan individu bertindak atau berbuat dalam bentuk apapun untuk mencapai tujuan sering mendapatkan halangan atau kekecewaan yang kadang dapat berpengaruh pada proses penyesuaian diri individu.

3) Konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada individu yang mengatasi konfliknya dengan cara meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang

menguntungkan bersama secara sosial. Akan tetapi, ada pula yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

b. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri antara lain :

1) Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama dijalani individu. Pola hubungan dengan anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri individu.

2) Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah suai atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakat dan dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian diri.

c. Faktor budaya dan agama

Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian diri individu. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan

memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup individu. Oleh karena itu, budaya dan agama memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Singgih Gunarsa (dalam Ningrum, 2007) menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

- a) Keadaan fisik dan faktor keturunan
- b) Perkembangan kematangan khususnya kematangan intelektual
- c) Psikologi, pengalaman belajar, *conditioning*, frustasi dan konflik, *self determination*
- d) Keadaan lingkungan, rumah dan keluarga
- e) Faktor kebudayaan, adat istiadat, dan agama.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri di Sekolah

Menurut Sunarto dan Hartono (1995) terdapat karakteristik penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuaian diri positif

Penyesuaian diri positif merupakan suatu kemampuan individu dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapinya dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai suatu ketentraman bathin. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 224), penyesuaian diri positif ditandai dengan:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional (Kematangan Emosional) atau stres seperti merasa nyaman dengan setiap guru dan mata pelajaran, mampu mematuhi peraturan tanpa ada rasa terbebani, dan mampu mengontrol emosi ketika menerima teguran dari guru.

- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis (Kematangan Psikologis) seperti mengakui kesalahan yang telah diperbuat, mampu menerima konsekuensi peraturan yang telah dilanggar dan mampu menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan di sekolah maupun guru yang bersangkutan di kelas.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi seperti ketika menerima hasil belajar yang kurang memuaskan tidak membuat siswa merasa tertekan namun justru termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar (Kematangan Intelektual).
- 4) Bersikap realistis dan objektif seperti memiliki pemikiran dengan kemungkinan yang paling nyata, Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman.

b. Penyesuaian diri negatif ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

Penyesuaian diri yang negatif adalah kemampuan individu dalam bereaksi menyimpang dari realita. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya.

Berikut ciri-ciri penyesuaian diri negatif yang dikemukakan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 68) yaitu:

- 1) Reaksi bertahan (*defence reaction*), yaitu suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan.
Bentuk khusus reaksi ini antara lain:
 - a) Rasionalisasi, yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal. Misalnya siswa yang sering datang terlambat ke sekolah selalu mencari-cari alasan perihal keterlambatannya tersebut.
 - b) Represi, yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan. Misalnya ketika memperoleh hasil belajar yang rendah atau memiliki pengalaman yang memalukan di kelas kemudian siswa berusaha untuk melupakannya dan menutup-nutupi bahwa kejadian tersebut tidak pernah dialaminya.
 - c) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya seorang siswa yang memperoleh

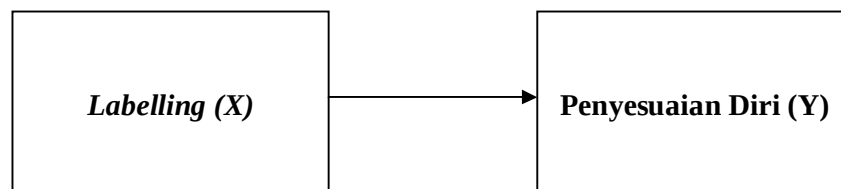
hasil belajar yang rendah kemudian menyalahkan orang lain dengan berbagai alasan.

- 2) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*), yaitu suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang.

Reaksi yang muncul antara lain:

- a) Selalu membenarkan diri
 - b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
 - c) Mau memiliki segalanya
 - d) Bersikap senang mengganggu orang lain
 - e) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan tindakan
 - f) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
 - g) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
 - h) Keras kepala dalam perbuatannya
 - i) Bersikap balas dendam
 - j) Memperkosakan hak orang lain
 - k) Tindakan yang serampangan
 - l) Marah secara sadis
- 3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*), yaitu usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan. Reaksi melarikan diri, nampak dalam tingkah laku seperti berfantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkoba dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang tipis pada tingkat perkembangan yang lebih awal, misalnya orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil, dan lain-lain.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan *Labelling* dengan Penyesuaian Diri

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu *labelling* sebagai variabel X dan penyesuaian diri sebagai variabel Y. *Labelling* yang diberikan kepada individu banyak sedikitnya berpengaruh terhadap

penyesuaian dirinya. Qotrinda (2010) menyatakan *labelling* adalah proses melabel seseorang yang menjadi sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas orang tersebut. Selain itu, labelling menurut Rachmalia (2011) “merupakan pemberian nama atau sindiran positif atau negatif pada diri seseorang”. Sedangkan penyesuaian diri menurut Sofyan S. Will (1994: 43) “adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya”. Senada dengan itu, Firman (1992: 19) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap kenyataan-kenyataan, situasi-situasi dan hubungan sosial dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Individu yang mampu menyesuaikan diri akan siap menghadapi situasi dengan norma yang berlaku pada lingkungan tersebut. Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Sunarto (2003: 15) bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontiniu dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Penyesuaian diri yang baik dapat terwujud bila individu menyadari siapa dirinya dan bagaimana ia harus berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan yang signifikan antara *labelling* dengan penyesuaian diri siswa di sekolah”.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *labelling* dengan penyesuaian diri siswa di sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya siswa di SMP Negeri 13 Padang yang merasakan *labelling* tergolong tinggi.
2. Pada umumnya penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 13 Padang yang mendapatkan *labelling* tergolong sedang.
3. Terdapat hubungan *labelling* dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Dengan kategori *labelling* tinggi dengan persentase 41,8% dan penyesuaian diri siswa sedang dengan persentase 32,7%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Disarankan kepada siswa yang merasakan *labelling* agar dapat introspeksi diri, memandang diri secara positif dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga *labelling* yang ada pada diri terminimalisir dan menjadi motivasi agar dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.
2. Guru pembimbing agar dapat mensosialisasikan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran melalui pertemuan guru-guru tentang dampak *labelling*. Diharapkan guru-guru tidak memberikan *labelling* pada siswa meskipun siswa memiliki kelemahan, sebaiknya siswa yang memiliki kelemahan tersebut lebih diberikan perhatian, misalnya siswa pemalas

dapat diberikan perhatian khusus dengan cara menempatkan siswa pada saat belajar di bangku bagian depan.

3. Sesama teman sebaya, agar tidak memberikan label tertentu kepada teman-teman. Karena itu akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu tersebut. Dia akan merasa minder atau rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.
4. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran disarankan untuk dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya hubungan sosial yang baik, sehingga dampak dari *labeling* dapat teratasi. Selain itu, jangan memberikan *mislabelling* kepada siswa baik yang berkaitan dengan fisik, kemampuan, dan tingkah lakunya.

KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP-UNP.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Calhoun, F James & Joan Rosse Acocela. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah Satmoko. Semarang: IKIP Semarang.
- Chaplin J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi* (alih bahasa Kartini Kartono). Jakarta: CV. Rajawali.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firman. 1992. *Penyesuaian Diri Remaja*. Padang: PPB-FIP IKIP Padang.
- Hermanto Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 1984. *Psikologi Perkembangan*, Alih Bahasa Istiwidayandi dan Soedjarwo. Editor Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga.
- Jonathan Sarwono. 2009. *Statistik itu Mudah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kartini Kartono. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martina Rini S. Tasmin, S.Psi. 2002. *Label Menyebabkan Individu Menjadi Devian*, (Online), (<http://www.e-psikologi.com/artikel/anak/labeling>, diakses pada 13 November 2013).
- Moh. Pabundatika, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nazer Ustman. 1989. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____.2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.

- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: UNP Press.
- _____. 2008. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP.
- Qotrinnida, RS. 2010. *Teori Labelling PI*, (Online), (gotrinnidaaz.blogspot.com/2010/03/teori-labelling-pi.html), diakses pada 13 November 2013).
- Rachmalia Utami. 2011. *Labelling Pada Anak*, (Online), (qalammag.wordpress.com/artikel/artikel-anak/labelling-pada-anak/), diakses pada 13 November 2013).
- Reni Akbar Hawadi. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*. Jakarta: Grafindo.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sofyan S. Willis. 1994. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Srimulyati. 2010. *Hubungan Labeling dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Qudus*. Semarang: UMS.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. 2003. *Pengantar Komunikasi*. Jarkarta: EGC.
- _____. 2004. *Pengantar Sosiologi. (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- _____. 2007. *Sosiologi suatu pendekatan membumi. (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Syeikh Akram Utsman. 2006. *Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Undang-Undang no. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Verlanda Yuca. 2012. *Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Trasnsito.
- Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wiwi Sanjaya. 2012. *Hubungan Mislabelling dengan Konsep Diri Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- W. S Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zafri.1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Zakariah Drajat. 1993. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bima Aksara.